

## MENINGKATKAN *SELF EFFICACY* DAN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT MENGHADAPI ANCAMAN BENCANA KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN (KARHUTLA)

Iswadi <sup>1</sup>, Margareta Pratiwi <sup>2</sup>, Karmila Br Kaban <sup>3</sup>, Tiarnida Nababan <sup>4</sup>, Dwight M. M. Hutapea <sup>5</sup>

<sup>1</sup> Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia

<sup>5</sup> Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia

### ARTICLE INFORMATION

Received: February 00, 00  
Revised: March 00, 00  
Available online: April 00, 00

### KEYWORDS

Bencana ; Kebakaran hutan dan lahan ; Efikasi diri

### CORRESPONDENCE

Phone: 081267135231  
E-mail: Iswadi.rg@gmail.com

### A B S T R A C T

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) telah menjadi bencana tahunan yang berulang di Indonesia, termasuk Provinsi Jambi. Bencana ini tidak hanya menyebabkan kerusakan alam dan lingkungan tetapi juga berdampak fatal pada kesehatan dan ancaman kehidupan masyarakat. Pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan dan efikasi diri masyarakat menghadapi ancaman serta dampak kesehatan akibat karhutla. Dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) memberikan sosialisasi dan simulasi sebagai langkah efektif membentuk dan meningkatkan efikasi diri serta memotivasi masyarakat dalam kesiapsiagaan penanganan awal korban bencana dan edukasi preventif penyakit akibat karhutla. Pengabdian ini melibatkan tokoh masyarakat dan tim dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jambi, sehingga bersinergi mendukung program pemerintah meningkatkan peran kemandirian masyarakat mengatasi dampak morbiditas dan mortalitas akibat bencana karhutla.

### PENDAHULUAN

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) sudah menjadi bencana rutin tahunan yang melanda Indonesia, termasuk Provinsi Jambi. Bencana ini tidak hanya menimbulkan kerusakan alam dan lingkungan yang parah, tetapi juga berakibat fatal terhadap ancaman kesehatan dan jiwa masyarakat. Pada Tahun 2023 Provinsi Jambi mengalami karhutla yang cukup signifikan, dengan total area terbakar hingga bulan Agustus 2023 sudah mencapai 229,54 Hektar, yang hampir terjadi diseluruh wilayah Provinsi Jambi, Kecuali Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh<sup>1</sup>. Sementara berita Diskominfo Provinsi Jambi yang dirilis melalui Apel Siaga Karhutla 23 Juli 2024 menyebutkan sudah terpantau 542 titik *hot spot* yang ada di Provinsi Jambi<sup>2</sup>.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 disebutkan bahwa negara bertanggung jawab atas penanggulangan bencana, sehingga unsur serta pokok-pokok penyelenggaraan dan penanggulangan bencana merupakan tanggung jawab dan wewenang pemerintah dan pemerintah daerah yang dilaksanakan secara terencana, terpadu, terkoordinasi dan menyeluruh<sup>3</sup>. Pengembangan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana harus tercakup dalam rencana pembangunan desa, baik dalam

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa dan Rencana Kerja Pemerintah Desa<sup>4</sup>.



**Gambar 1.** Kebakaran Hutan Dan Lahan Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2023.<sup>5</sup>

Prinsip utama dalam pengelolaan bencana adalah bagaimana kita mampu melakukan *Disaster Risk Management* (DRM) atau manajemen risiko terhadap bencana. Meskipun prinsip pengelolaan bencana berbeda-beda pada setiap wilayah karena dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik dan kerentanan dalam

proses pengelolaan bencana tersebut, namun secara umum prosedur dan tahapan-tahapan proses pengelolannya sama<sup>6</sup>.

Perbedaan karakteristik, kerentanan dan perilaku masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam penanggulangan karhutla dengan berupaya merubah efikasi diri (*Self Efficacy*) masyarakat. Pemahaman tentang hubungan yang kompleks antara manusia, iklim, dan kebakaran hutan sangatlah penting. Dan Efikasi diri masyarakat diidentifikasi sebagai komponen kunci dalam meningkatkan kepatuhan ketahanan terhadap kebakaran hutan<sup>7</sup>.

Dalam konteks karhutla, *self efficacy* yang tinggi pada masyarakat dapat mendorong mereka untuk secara aktif terlibat dalam upaya pencegahan, deteksi dini dalam penanggulangan karhutla dan korban karhutla. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan positif dan signifikan dengan niat pencegahan kebakaran di publik, yang mengidentifikasi ada koefisien individu dengan efikasi diri tinggi lebih cenderung memiliki niat untuk mencegah kebakaran<sup>8</sup>. Dari beberapa penelitian menyatakan adanya hubungan korelasi yang kuat antara *self efficacy* dengan kesiap-siagaan bencana<sup>9</sup>. Selain itu, beberapa hasil pengabdian kepada masyarakat yang dipublikasi juga menyimpulkan bahwa setelah diberikan edukasi dan sosialisasi pada partisipan berusia dewasa menunjukan respon yang positif dalam meningkatkan pengetahuan dan persepsi sebagai modal sosial peningkatkan *self efficacy* persiapan menghadapi bencana<sup>10</sup>.

Upaya peningkatan efikasi diri masyarakat dalam menghadapi karhutla membutuhkan edukasi terpadu dan berkelanjutan. Metode melibatkan modul dan interaksi langsung dengan masyarakat, seperti sosialisasi dan edukasi melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang self-efficacy dan kesiapsiagaan bencana<sup>11</sup>.

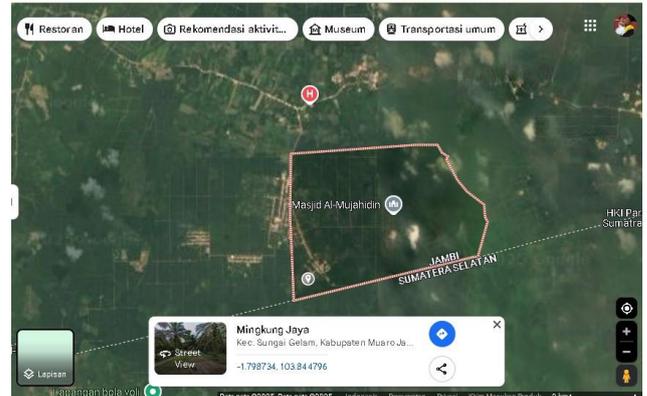
Desa Tangguh Bencana (Destana) diinisiasi menjadi sebuah desa atau kelurahan yang memiliki kemampuan mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana, baik perencanaan, upaya-upaya pencegahan, kesiapsiagaan, pengurangan risiko bencana dan peningkatan kapasitas untuk pemulihan pasca keadaan darurat<sup>4</sup>.

Desa Mingkung Jaya merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi yang disiapkan sebagai Desa Tangguh Bencana (Destana) Tahun 2024. Desa ini dihuni oleh 2.789 jiwa penduduk dengan jarak  $\pm$  80 KM dari pusat Pemerintahan Kabupaten dan Provinsi, sebagian besar wilayah berkategori tanah gambut yang digunakan oleh warga dan mitra (perusahaan) sebagai lahan perkebunan sawit dan karet, berbatasan langsung dengan provinsi tetangga (Sumatera Selatan) yang sebagian besar lahan dalam kondisi hutan dan belukar<sup>12</sup>. Sehingga dianggap tepat sebagai Destana karena menjadi ancaman serius terhadap kebakaran hutan dan lahan.

Dalam pengabdian ini, edukasi dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, organisasi

masyarakat sipil, akademisi, dan masyarakat setempat. Desa Tangguh Bencana (Destana) menjadi salah satu solusi dan wadah yang tepat untuk melaksanakan edukasi terpadu tersebut.

Tentunya melalui edukasi dan sosialisasi secara terpadu diharapkan dapat meningkatkan *efikasi diri* masyarakat menjadikan Desa Mingkung Jaya mandiri dalam pencegahan dan penanggulangan bencana, khususnya bencana Kebakaran Hutan dan Lahan (KARHUTLA).



Gambar 2. Peta geografis Desa Mingkung Jaya, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi.

## TUJUAN DAN MANFAAT

Pengabdian masyarakat di laksanakan di Desa Mingkung Jaya, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Wilayah ini merupakan kawasan dengan ancaman kebakaran hutan yang lebih tinggi dengan 80 % area hutan dan gambut, dengan jangkauan yang lebih jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten dan Provinsi.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik wilayah berisiko dan tingkat pemahaman serta gambaran kemandirian masyarakat setempat menghadapi ancaman kebakaran hutan dan lahan, dengan fokus utama pada kesiapsiagaan memberikan pertolongan pertama pada korban maupun pencegahan penyakit akibat kebakaran hutan dan lahan. Metode sosialisasi, edukasi dan simulasi dilaksanakan di desa setempat dengan jumlah peserta 30 orang.

Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi contoh dan acuan dalam pembentukan Desa Tangguh Bencana (Destana) khususnya kemandirian masyarakat memberikan pertolongan segera pada korban dan perencanaan pencegahan penyakit dampak dari bencana kebakaran hutan di wilayah Kabupaten Muaro Jambi dan Provinsi Jambi.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Mingkung Jaya menghasilkan *output* berupa sosialisasi, edukasi dan simulasi kepada 30 peserta masyarakat terkait kesiapsiagaan menghadapi kebakaran hutan dan lahan, khususnya dalam memberikan pertolongan pertama pada korban serta pencegahan penyakit akibat kebakaran. Selain

itu, kegiatan ini juga berhasil mengidentifikasi karakteristik wilayah berisiko dan tingkat pemahaman serta kemandirian masyarakat setempat dalam menghadapi bencana. Sementara *Outcome* dari kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan efikasi diri dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesiapsiagaan bencana, serta mendorong terbentuknya Desa Tangguh Bencana (Destana) yang menjadi model percontohan mitigasi karhutla berbasis komunitas di wilayah Kabupaten Muaro Jambi dan Provinsi Jambi.

Tujuan akhir dari kegiatan ini membantu tercapainya visi dan misi perguruan tinggi dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, yaitu terwujudnya kegiatan yang dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa dan negara, serta tercapainya reputasi dalam skala nasional maupun internasional bagi kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh Universitas Prima Indonesia.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode sosialisasi, edukasi dan simulasi kepada *focus group discussion (FGD)* untuk mendapatkan gambaran risiko bencana karhutla dan efikasi diri masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi ancaman bencana karhutla serta memberikan simulasi penanganan korban karhutla dan pencegahan ancaman penyakit dampak karhutla di Desa Mingkung Jaya Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi dengan konsep pencegahan kebakaran hutan, pertolongan pertama pada korban dan pencegahan penyakit dampak karhutla.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan selama 2 (dua) hari, pada :

Hari : Senin dan Selasa  
Tanggal : 10 dan 11 Juni 2024  
Waktu : 08.00 – 16.00 wib  
Tempat : Aula Balai Desa, Desa Mingkung Jaya Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi, Jambi

Proses sosialisasi dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

### 1. Persiapan kegiatan meliputi :

- Penyelesaian administrasi permohonan izin melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di Desa Mingkung Jaya Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi.
- Rapat anggota membahas persiapan dan pembagian tugas.
- Survey lokasi untuk menentukan permasalahan dan kebutuhan masyarakat.
- Membuat konsep sosialisasi, edukasi dan simulasi yang mendukung peningkatan efikasi diri masyarakat berdasarkan hasil dari survey lokasi.
- Persiapan tempat untuk melaksanakan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat dan pemerintah setempat.

### 2. Kegiatan, meliputi :

#### Hari Ke-I (pertama)

- Pembukaan dan perkenalan kepada masyarakat Desa Mingkung Jaya Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.
- Kata sambutan Kepala Desa Mingkung Jaya Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Provinsi Jambi.
- Sosialisasi konsep dan tujuan pembentukan Desa Tangguh Bencana (Destana), oleh BNPB Provinsi Jambi.
- Sosialisasi penyebab dan dampak bencana kebakaran hutan dan lahan oleh BNPB Provinsi Jambi.
- Edukasi pencegahan bencana kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) oleh BNPB Provinsi Jambi.
- Edukasi Krisis dan penyelamatan karena bencana kebakaran hutan dan lahan (Karhutla), oleh ketua tim kegiatan pengabdian masyarakat.
- Edukasi ancaman penyakit yang timbul karena dampak bencana kebakaran hutan dan lahan, Oleh tim pengabdian masyarakat. Edukasi penyelamatan gawat darurat ketika terjadi bencana kebakaran hutan dan lahan oleh tim pengabdian masyarakat.

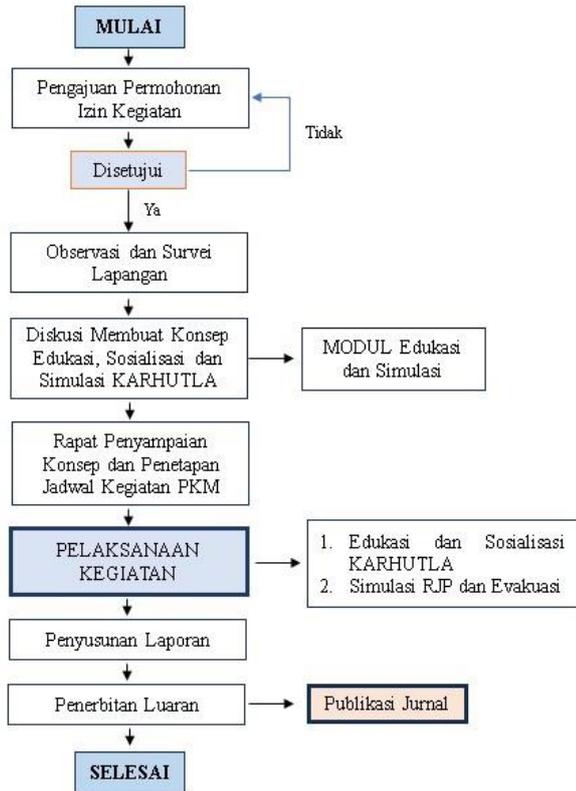
#### Hari Ke-II (Dua)

- Persiapan simulasi pertolongan gawat darurat korban bencana kebakaran hutan dan lahan, Oleh tim pengabdian masyarakat.
- Simulasi evakuasi gawat darurat korban bencana kebakaran hutan dan lahan oleh tim pengabdian masyarakat.
- Simulasi pertolongan pertama gawat darurat henti jantung dan henti nafas pada korban bencana kebakaran hutan dan lahan.

### 3. Penutupan

- Evaluasi melalui survei angket dan wawancara oleh tim pengabdian masyarakat.
- Penyampaian laporan pelaksanaan oleh Ketua Tim Pengabdian Masyarakat.
- Penyampaian saran dan pesan dari perwakilan kelompok masyarakat yang tergabung dalam tim Desa Tangguh Bencana (Destana) Desa Mingkung Jaya Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi.
- Sambutan dari Kepala Desa Mingkung Jaya Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi.
- Sambutan dan penutupan oleh BNPB Provinsi Jambi.
- Berpamitan kepada masyarakat.
- Membuatan laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
- Membuatkan luaran publikasi pengabdian kepada masyarakat.

akibat kebakaran hutan dan lahan serta pencegahan terhadap penyakit-penyakit tersebut. Dan diakhir presentasi ini dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab (Gambar. 5)



Gambar 3. Diagram Alir Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

## Hasil dan Pembahasan

Sasaran dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah konsep kemandirian masyarakat menghadapi dampak bencana kebakaran hutan dan lahan. Secara umum, sasaran kegiatan ini diperuntukan bagi masyarakat Desa Mingkung Jaya Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi.

Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 (dua) hari yang dibagi dalam 3 (tiga) tahapan, yakni;

1. Pembukaan dan perkenalan, yang dilanjutkan dengan sosialisasi risiko bencana kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jambi. Pada tahap ini pembukaan disampaikan oleh BPBD Provinsi Jambi, dan dilanjutkan dengan pemaparan sosialisasi risiko dan penyebab kebakaran hutan dan lahan di Daerah Kabupaten Muaro Jambi (Gambar. 4)
2. Edukasi penyebab dan pencegahan penyakit dampak bencana karhutla oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Tahap ini pemaparan edukasi ancaman penyakit yang timbul akibat dampak kebakaran hutan dan lahan dipresentasikan oleh ketua tim pengabdian kepada masyarakat. Diawali dengan penjelasan faktor-faktor risiko dan jenis-jenis penyakit yang akan muncul



Gambar 4. Pembukaan oleh BPBD Provinsi Jambi



Gambar 5. Edukasi dan sosialisasi penyebab dan penyakit yang akan timbul dampak bencana karhutla

Peserta terlihat aktif dan antusias mengikuti pola ceramah yang disampaikan oleh narasumber. Beberapa pertanyaan diajukan terkait faktor lingkungan dan sosial serta jauhnya jarak tempuh desa setempat ke fasilitas pelayanan kesehatan, belum lagi faktor kondisi medan jalan yang sebagian besar masih tanah berlumpur yang belum tersentuh pembangunan baik diaspal ataupun cor beton. (Gambar 6)



Gambar 6. Sesi diskusi dan tanya jawab

Dari kondisi inilah tim mengajak masyarakat meningkatkan pengetahuan agar mampu melakukan pencegahan dan penanganan dini secara mandiri terhadap korban kebakaran hutan dan lahan.

3. Simulasi penanganan darurat korban bencana dan evakuasi korban bencana. (Gambar. 7 dan 8)



**Gambar 7.** Demonstrasi Pertolongan Gawat Darurat Korban Bencana Karhutla



**Gambar 8.** Simulasi Pertolongan Darurat Korban Bencana Karhutla

Tahapan ini dilaksanakan pada hari kedua, diawali dengan pengenalan dan identifikasi korban gawat darurat karena bencana karhutla yang mengancam jiwa, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi pertolongan pertama berupa pertolongan henti nafas dan henti jantung. Dan diakhiri dengan simulasi pertolongan darurat korban bencana serta evakuasi korban karhutla oleh peserta.

Protokol atau modul yang digunakan dalam kegiatan ini mengacu pada konsep *First Aid AHA (American Health Assosiation)* Tahun 2020.

Pada tahapan ini antusias peserta terlihat luar biasa, metode pembagian kelompok simulasi penyelamatan yang dibentuk dapat memperagakan penyelamatan gawat darurat dengan baik sesuai protokol penyelamatan yang diberikan oleh instruktur.

Sistem demonstrasi dan simulasi merupakan metode yang kami nilai paling tepat dan efektif diberikan pada peserta, apalagi semua perserta pengabdian kepada masyarakat persiapan pembentukan desa tangguh

bencana berusia dewasa antara 26 tahun hingga 51 tahun. Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan metode demonstrasi dan simulasi adalah metode pembelajaran yang efektif memacu kreativitas peserta didik untuk kemampuan berpikir kritis, inovatif dan ekspresi diri<sup>13</sup>.

Peninjauan hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada penguatan *self efficacy* anggota tim Destana. Pengambilan data dilakukan secara *observasional* wawancara terbuka mendalam dengan pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sample* fokus pada 7 (tujuh) responden / peserta dengan latar belakang pendidikan dan sosial yang berbeda, yakni : 4 (tiga) orang aparat / tokoh masyarakat, 1 (Satu) orang pemuda, 1 (orang) guru dan 1 (satu) orang bidan di desa setempat. Data dikonkritkan pada kesiap-siagaan dan dampak bencana karhutla terhadap kesehatan dan keselamatan jiwa.

#### Hasil akhir menunjukkan :

#### 1. Pengetahuan dan pemahaman komunitas (Anggota tim) tentang karhutla, termasuk penyebab, dampak, dan cara penanggulangannya.

##### a. Aspek pemahaman penyebab karhutla

Mayoritas responden memiliki pemahaman tentang dasar-dasar penyebab karhutla, sebagai berikut:

- 1) Faktor manusia, 70% responden menyebut aktivitas pembukaan lahan dengan cara pembakaran sebagai penyebab utama.

**Pernyataan Responden:** “Orang-orang disini masih menyukai hutan dibakar untuk membuka lahan kebun karena lebih mudah dan murah.”

- 2) Faktor alam, 30% responden menyebut musim kemarau yang panjang dan kekeringan sebagai faktor pendukung mempermudah pembakaran lahan.

##### b. Aspek pemahaman dampak karhutla

Semua responden menyadari adanya dampak negatif karhutla namun dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda:

- 1) Kesehatan masyarakat ;

Semua (100%) responden menyebutkan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) sebagai dampak yang paling sering dirasakan.

- 2) Kerusakan lingkungan ;

Sebagian (50%) responden mengaitkan karhutla dengan hilangnya tanaman kebun (Kelapa sawit, Kopi) dan sayur-mayur.

- 3) Ekonomi ;

Hanya sebagian kecil (30%) responden yang menyebutkan gangguan dan hilangnya sumber mata pencaharian akibat kebakaran lahan dan kebun.

##### c. Aspek penanggulangan karhutla

Pemahaman responden tentang cara penanggulangannya cukup baik, namun implementasinya masih memerlukan dukungan:

## 1) Pencegahan

Sebagian besar (60%) responden mengenal pentingnya patroli, sosialisasi, himbauan dan pengawasan penggunaan api.

**Pernyataan responden :** *“Kalau ada sosialisasi lebih sering, mungkin orang-orang tidak melakukan kebiasaan buruk membakar untuk membuka lahan kebun, dan tidak membuang puntung rokok sembarangan.”*

## 2) Penanggulangan langsung ;

Sebagian kecil (40%) responden memahami penanggulangan karhutla dengan alat pemadam sederhana seperti pompa air, tetapi keterbatasan sumber daya air menjadi kendala.

## 2. Kesiapsiagaan tim dalam penyelamatan jiwa dan evakuasi

Demonstrasi dan simulasi penyiapan tim tanggap penyelamatan jiwa korban bencana dan evakuasi dilakukan pada hari kedua. Materi lebih dikuatkan pada penyelamatan dan dampak langsung terhadap kesehatan dan penyelamatan jiwa pada korban bencana karhutla, pelatihan penyelamatan lebih difokuskan pada penyelamatan jiwa korban tidak sadarkan diri berupa Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan diakhiri dengan cara evakuasi korban bencana karhutla dengan teknik *Lifting and Moving* (Mengikat dan Memindahkan) korban. Bantuan Hidup Dasar (BHD) atau *Basic Life Support* (BLS) yang diberikan sesuai algoritma rekomendasi American Heart Association (AHA) 2020, yakni inisiasi *Cardio Pulmonal Resuscitation* (CPR) dini oleh penyelamat awam<sup>14</sup>.

Pemaparan materi selama 50 menit dan dilanjutkan dengan demonstrasi serta simulasi penyelamatan selama 150 menit dan 50 menit praktik mandiri. Materi disajikan dalam bentuk slide power point, sedangkan pada sesi demonstrasi dan simulasi menggunakan phantom boneka RJP (Resusitasi Jantung dan Pulmonal). Pada sesi materi hanya disediakan waktu untuk 3 orang bertanya, dari ketiga penanya semuanya pertanyaan hampir sama, yakni *“apakah tidak terjadi patah tulang ketika melakukan kompresi dada”*. Dan pertanyaan dijawab dengan jelas oleh narasumber.

Pada sesi praktek terdapat 3 orang peserta mengajukan diri untuk percobaan demonstrasi CPR/RJP pada boneka yang disediakan. Sementara pada sesi simulasi, tim sengaja memilih 7 (tujuh) peserta yang diambil secara acak dari anggota tim (5 laki-laki dan 2 perempuan) untuk melakukan simulasi BHD secara bergantian dalam satu siklus. Dan 2 tim yang masing-masing tim terdiri dari 3 orang, 2 orang laki-laki dan 1 orang perempuan untuk melakukan simulasi evakuasi.

Pada akhir sesi dilakukan evaluasi mendalam pada kepada 2 orang anggota perempuan dan 5 orang anggota laki-laki untuk melakukan penyelamatan jiwa dengan BHD, kemudian 1 tim dari perempuan dan 1 tim laki-laki (masing-masing tim beranggotakan 3 orang) untuk melakukan simulasi evakuasi korban bencana dengan *lifting* dan *moving*.

Hasil observasi didapatkan 5 dari 7 responden memahami dan melakukan prosedur pertolongan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada korban tidak sadar, henti jantung dan henti nafas dengan baik. Sementara pada evakuasi korban trauma dan tidak sadar hanya 4 dari 7 responden mampu melakukan dengan baik dan benar. Tanya jawab secara singkat narasumber berikan kepada 7 orang peserta tentang tahapan BHD dan kapan BHD boleh dihentikan, semuanya dapat menjawab dengan benar sesuai petunjuk praktis yang disampaikan. Namun pernyataan yang sama disampaikan oleh responden bahwa *“Melakukan pijat jantung pada korban tidak sadar dengan henti jantung dan henti nafas sangatlah capek bila harus mengikuti petunjuk 5 siklus (1 siklus = 30 pijat)”*, Namun semua responden merasa sangat bangga diberi keterampilan pertolongan pertama pada korban tidak sadar.

## Diskusi

### 1. Pengetahuan dan Pemahaman

- a. Pemahaman yang beragam; Tidak semua peserta memiliki tingkat pemahaman yang sama, terutama dalam aspek penyebab dan cara penanggulangannya kebakaran hutan dan lahan.
- b. Keterbatasan Sumber Daya; Meskipun peserta telah mengetahui langkah-langkah penanggulangan awal bila terjadi karhutla, namun keterbatasan alat, dana, dan ketrampilan tim menjadi hambatan utama.
- c. Peran Sosialisasi; Peserta / responden yang terpapar lebih banyak tentang informasi dan pelatihan penanggulangan bencana karhutla menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang penanggulangan karhutla.

### 2. Kesiapsiagaan penyelamatan korban dan evakuasi

- a. Pemahaman dan penerapan prosedur Bantuan Hidup Dasar (BHD)  
Pertanyaan secara acak kepada peserta tentang tahapan penyelamatan jiwa dengan bantuan hidup dasar (BHD) yang diajukan oleh narasumber dan tim dapat dijawab dengan baik oleh peserta. Akan tetapi pada prakteknya semua responden merasa bahwa melakukan pijat jantung selama 5 siklus (1 siklus = 30 pijatan) sangat capek dan melelahkan. Namun, mereka merasa bangga dapat memiliki keterampilan yang penting untuk penyelamatan jiwa. Dukungan teori yang baik memberikan dasar pemahaman yang baik, tetapi perlu diimbangi dengan latihan secara kcontinue untuk meningkatkan kepercayaan diri.
- b. Keterampilan evakuasi korban  
Evakuasi korban trauma memerlukan koordinasi dan keterampilan yang baik pada semua tim. Perbedaan keterampilan antara anggota menunjukkan bahwa pelatihan evakuasi korban perlu difokuskan lagi pada teknik mengangkat dan memindahkan, terutama untuk anggota yang memiliki kelemahan dalam aspek ini. Sehingga diharapkan memiliki keterampilan yang sama

memberikan efek kepercayaan diri yang baik bagi semua anggota tim.

Dasar dan konseptual pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan edukasi, sosialisasi dan simulasi sesuai dengan model konseptual keperawatan *Dorothy Johnson* dengan pendekatan perilaku (*Behavioral System*) mengungkapkan bahwa individu dipandang sebagai sistem perilaku yang selalu ingin mencapai keseimbangan dan stabilitas, baik di lingkungan internal maupun eksternal, juga memiliki keinginan dalam mengatur dan menyesuaikan dari pengaruh yang ditimbulkannya. Lingkungan termasuk masyarakat adalah sistem eksternal yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang<sup>16</sup>. Sehingga pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan berdampak pada perubahan perilaku masyarakat menghadapi risiko bencana kebakaran hutan dan lahan, khususnya di Desa Mingkung Jaya Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi.

## KESIMPULAN

*Self efficacy* masyarakat lebih cenderung mudah dirubah melalui psikomotor bila dibandingkan dengan cara kognitif. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, minat dan cara berfikir masyarakat. Masyarakat lebih mudah meniru dan mengulangi dan mempersepsikan apa yang narasumber berikan ketimbang menulis dan menyebutkan.

Peningkatan efikasi diri masyarakat secara tidak langsung berpengaruh pada kampanye partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam pencegahan dan penanggulangan bencana kebakaran hutan dan lahan. Disamping itu peserta merasa bangga memiliki keterampilan BHD, meskipun mereka mengakui bahwa prosesnya melelahkan. Rasa bangga ini mencerminkan motivasi tinggi untuk belajar dan menjalankan tugas sebagai anggota Desa Tangguh Bencana (Destana) seperti saling mengingatkan, memantauan dan komitmen bersama yang kuat dalam kesiapsiagaan bencana.

Kemandirian masyarakat menjadi tujuan utama terbentuknya destana, efikasi diri yang tinggi menjamin mental dan upaya yang tinggi dalam penanggulangan bencana. Kemampuan untuk memobilisasi sumber daya menjadi salah satu ukuran untuk melihat ketangguhan Desa menghadapi bencana. Mobilisasi sumber daya mengandung prinsip pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan sekaligus meningkatkan daya dukung lingkungan terhadap berbagai risiko bencana dengan mengacu pada kebutuhan masyarakat dan hak-haknya<sup>4</sup>. Kemandirian ini secara nyata mendukung program pemerintah dalam pencegahan dan penanggulangan bencana.

Meskipun hasil akhir dari pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan efikasi diri komunitas yang baik dalam hal pencegahan dan penanggulangan bencana karhutla, terutama kesiapsiagaan tim memberikan respon pertolongan pertama bagi penyelamatan jiwa. Namun simulasi dan edukasi ini masih tergolong sempit, karena alangkah baiknya bila simulasi ini diiringi dengan dukungan simulasi bencana secara multi disiplin. Sehingga tugas tim destana akan terlihat nyata saat pra intra dan pasca bencana. Maka saran terbaik kami adanya konsistensi dan koordinasi antar masyarakat, pemerintahan dan lembaga yang saling mendukung terbentuknya Tim Desatana Desa Mingkung Jaya yang mandiri sesuai amanat Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih diberikan kepada Rektor Universitas Prima Indonesia (UNPRI) atas dukungan yang diberikan kepada tim sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terselesaikan dengan baik. Selanjutnya kepada Ketua LPPM Universitas Prima Indonesia atas izin dan surat tugas yang diberikan agar dapat melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat sesuai dengan rencana. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya juga tidak lupa kami sampaikan pada Kepala BPBD Provinsi Jambi, Kepala Desa Mingkung Jaya dan jajaran Kepala dan unsur Pimpinan dalam pemerintahan Kecamatan Sungai Gelam dan Kabupaten Muaro Jambi atas dukungannya agar kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Kemudian ucapan terimakasih kepada Dosen Pembimbing, rekan-rekan mahasiswa serta seluruh tim yang terlibat dalam mensukseskan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sehingga semua dapat berjalan dengan baik dan lancar.

## REFERENSI

- [1] J. Agustus, "Ada 229,54 Hektare Lahan Terbakar di Jambi hingga Agustus 2023," 2023.
- [2] Dandy Ramadhan Febriwan, "Berita Diskominfo Jambi 23-7-2024," 2024. [https://diskominfo.jambiprov.go.id/berita/berita\\_detail](https://diskominfo.jambiprov.go.id/berita/berita_detail)
- [3] Rizki, "Waspada KARHUTLA, 3 Hektare Lahan Gambut di Muaro Jambi Terbakar.," *Sekitarjambi.com*, 2023. <https://sekitarjambi.com/waspada-karhutla-3-hektare-lahan-gambut-di-muaro-jambi-terbakar/> (diakses 24 Juli 2024).
- [4] Kepala BNPB, *Peraturan Kepala Badan Penanggulangan Bencana No.1 Th 2012. Tentang Pedoman Umum Desa Tangguh Bencana*. 2012
- [5] Republik Indonesia, "Undang-undang No.24 Tahun 2007," Tentang Penanggulangan Bencana. 2007
- [6] Iswadi, *Keperawatan Gawat Darurat dan Bencana*, Yance Koma. Bandung: Media sain Indonesia, 2024.
- [7] I. Villaverde Canosa, J. Ford, J. Paavola, dan D. Burnasheva, "Community risk and resilience to wildfires: Rethinking the complex human-climate-fire relationship in High-Latitude Regions," *Sustain.*, vol. 16, no. 3. 2024.
- [8] B. J. Mwakatage, G. Raphael, dan F. Shayo, "Effects of self-efficacy on facilitating prevention intention of fire outbreaks in public markets in Tanzania: A case of dar es Salaam Region," vol. 8, no. 2, hal. 1-13. 2024.
- [9] N. Sithoresmi, A. B. Arianto, dan T. S. Parulian, "Hubungan Self-Efficacy dan Kesiapsiagaan dengan

Bencana Longsor pada Masyarakat,” *J. Gawat Darurat*, vol. 4, no. 2, hal. 161–168. 2022.

- [10] Iwan Permana, “Meningkatkan Self Efficacy Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tsunami Melalui Edukasi dan Sosialisasi Modal Sosial Masyarakat,” *Abdimas Galuh*, vol. 6, no. 1, hal. 1–8. 2024.
- [11] W. Sanjaya, “Peningkatan self efficacy masyarakat dalam menghadapi bencana tanah Longsor melalui sosialisasi dan edukasi kesiapsiagaan bencana,” *Abdimas Galuh*, vol. 5, no. 2, hal. 1324. 2023.
- [12] BPS Muaro Jambi, “Kecamatan Sungai Gelam Dalam Angka,” *J. Transp. Multimoda*, vol. 17, no. 2, hal. 1–110. 2021.
- [13] P. L. Simarmata, T. Siallagan, S. Tinggi, dan T. Magelang, “Strategi pembelajaran melalui metode demonstrasi dalam upaya mengembangkan kreativitas anak,” *Copyright*, vol. 2024, no. 1, hal. 66, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <http://www.sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate>
- [14] AHA., *American Heart Association*. 2020.
- [15] Y. A. Wibowo, L. Ronggowulan, A. Fatonah, dan R. A. A. Fajariyah, “Membangun Masyarakat Tangguh Bencana Melalui Sosialisasi dan Edukasi Modal Sosial Di Kabupaten Klaten,” *Abdi Geomedisains*, vol. 1, no. 2, hal. 68–78. 2021.
- [16] Sukma Ayu Candra Kirana, S.Kep., Ns., M. K. Nonik Eka Martyastuti, S.Kep., Ns., dan D. Dr. Agus Sri Lestari, M.Erg., *Falsafah & Teori Keperawatan: Sonpedia Publishing Indonesia*. 2023.